

Church Liturgical Renewal as a Theological Strategy: Bridging Tradition and Innovation to Enhance the Engagement of Millennials and Generation Z**Pembaruan Liturgi Gereja sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi dan Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial dan Z**

Soneta Sang Surya Siahaan
Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya, Jakarta, Indonesia
E-mail: siahaan.soneta@gmail.com

Received: 11 November 2025 / Accepted: 29 March 2026 / Published: 16 April 2026

How to cite this article:

Siahaan, Sonata Sang. "Pembaruan Liturgi Gereja sebagai Strategi Teologis: Menjembatani Tradisi dan Inovasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Milenial dan Z." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 115-130. <https://doi.org/10.47178/4wz2z419>.

Abstract

Church liturgy continues to evolve in response to ongoing social, cultural, and technological transformations, particularly in relation to the characteristics of Millennials and Generation Z. These generations are shaped by digital connectivity, critical attitudes toward institutional religion, and a preference for participatory and experiential forms of spirituality. This study aims to analyze strategies for liturgical renewal that effectively bridge tradition and innovation in order to enhance the engagement of young congregants. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted in churches that have implemented liturgical reforms. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with church leaders and young congregants, and analysis of liturgical documents, and were analyzed thematically. The findings reveal that conventional liturgical forms—often characterized by rigidity and limited congregational participation—tend to hinder meaningful engagement among younger generations. In contrast, effective models of liturgical renewal incorporate the integration of digital technology, participatory worship formats, and the use of music and creative expressions. These approaches contribute to increased attendance, active involvement, and deeper spiritual understanding among young congregants. This study argues that liturgical renewal should not be understood merely as pragmatic adaptation or modernization, but as a theological strategy that enables the church to remain relevant while preserving its doctrinal integrity. Accordingly, the study recommends a balanced and reflective approach to liturgical development, including the responsible use of technology, the promotion of active participation, and continuous evaluation to ensure alignment with the spiritual needs of the congregation. These findings contribute to ongoing discussions on contextual theology and offer practical insights for sustainable liturgical transformation.

Keywords: *liturgical renewal; millennials and generation Z; technology in worship; congregational engagement; theological strategy.*

Abstrak

Liturgi gereja terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, khususnya dalam merespons karakteristik generasi Milenial dan Z. Generasi ini dibentuk oleh keterhubungan digital, sikap kritis terhadap institusi keagamaan, serta preferensi terhadap bentuk spiritualitas yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembaruan liturgi yang mampu menjembatani tradisi dan inovasi guna meningkatkan keterlibatan jemaat muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada gereja-gereja yang telah menerapkan reformasi liturgi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan jemaat muda, serta analisis dokumen liturgi, kemudian dianalisis secara

tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liturgi konvensional yang cenderung kaku dan minim partisipasi jemaat menjadi hambatan bagi keterlibatan generasi muda. Sebaliknya, model pembaruan liturgi yang efektif mencakup integrasi teknologi digital, format ibadah yang partisipatif, serta pemanfaatan musik dan ekspresi kreatif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kehadiran, partisipasi aktif, dan pemahaman spiritual jemaat muda. Penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan liturgi tidak sekadar merupakan bentuk adaptasi pragmatis atau modernisasi, melainkan strategi teologis yang memungkinkan gereja tetap relevan tanpa kehilangan integritas doktrinalnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dan reflektif dalam pengembangan liturgi, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijaksana, penguatan partisipasi jemaat, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan spiritual komunitas. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual serta memberikan implikasi praktis bagi transformasi liturgi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pembaruan liturgi; generasi milenial dan Z; teknologi dalam ibadah; keterlibatan jemaat; strategi teologis.

PENDAHULUAN

Liturgi gereja merupakan ekspresi ibadah yang telah berkembang sepanjang sejarah kekristenan. Dalam konteks modern, perubahan dinamika sosial, budaya, dan teknologi memengaruhi cara jemaat, terutama generasi Milenial dan Z, berinteraksi dengan praktik liturgi gereja. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik unik, seperti keterhubungan erat dengan teknologi digital, kecenderungan berpikir kritis terhadap lembaga keagamaan, serta preferensi terhadap pengalaman spiritual yang lebih interaktif dan kontekstual. Studi tentang perubahan liturgi untuk merespon dinamika generasi muda telah menjadi perhatian berbagai penelitian akademik dalam bidang teologi dan sosiologi agama. Misalnya, Smith dan Snell dalam studinya mengungkapkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan beralih dari bentuk ibadah tradisional ke model yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹ Temuan ini menunjukkan bahwa gereja perlu mempertimbangkan inovasi dalam liturgi untuk tetap mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti bagaimana gereja yang mampu beradaptasi dengan konteks zaman cenderung memiliki daya tarik yang lebih kuat terhadap jemaat muda.² Kegiatan ibadah yang bersifat partisipatif, pemanfaatan teknologi dalam penyampaian pesan spiritual, serta fleksibilitas dalam struktur liturgi menjadi faktor kunci dalam menarik generasi Milenial dan Z.³ Namun, perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan, terutama terkait

¹ Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (New York: Oxford University Press, 2019), 97-147.

² Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 83.

³ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 97-100.

dengan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan memenuhi kebutuhan jemaat yang lebih modern. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa pembaruan liturgi dapat mengarah pada sekularisasi gereja, sementara di sisi lain, pendekatan yang terlalu kaku dapat menurunkan keterlibatan generasi muda dalam ibadah gereja.⁴ Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang seimbang agar pembaruan liturgi tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kuat, sekaligus mampu merespons perubahan sosial yang terjadi.

Salah satu masalah utama yang dihadapi gereja dalam menyesuaikan liturgi dengan generasi Milenial dan Z adalah perbedaan ekspektasi dalam bentuk ibadah. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda lebih menghargai pengalaman ibadah yang lebih reflektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan sekadar mengikuti ritual yang bersifat repetitif.⁵ Selain itu, survei yang dilakukan oleh Pew Research Center mengindikasikan bahwa banyak generasi muda yang merasa keterasingan dalam ibadah tradisional karena dianggap kurang mengakomodasi dinamika kehidupan mereka yang serba cepat dan berbasis digital.⁶ Jika gereja tidak mampu merespons kebutuhan ini, dikhawatirkan akan terjadi penurunan partisipasi jemaat muda dalam kehidupan gerejawi, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi eksistensi gereja itu sendiri.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, beberapa gereja telah menerapkan pendekatan inovatif dalam pembaruan liturgi. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam ibadah, seperti live streaming, aplikasi Alkitab interaktif, serta penggunaan media sosial untuk mengembangkan komunitas spiritual, telah terbukti meningkatkan keterlibatan jemaat muda.⁷ Selain itu, beberapa gereja juga mengadopsi pendekatan ibadah yang lebih berbasis pengalaman, seperti penggunaan musik kontemporer, ruang refleksi interaktif, dan diskusi kelompok sebagai bagian dari liturgi.⁸ Meskipun strategi ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan jemaat, terdapat kesenjangan penelitian mengenai sejauh mana inovasi ini dapat diterapkan tanpa mengorbankan kedalaman teologi liturgi gereja.

⁴ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin., *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 32-48.

⁵ David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Books, 2020), 56-136.

⁶ Pew Research Center, *Religion Among the Millennials* (Washington, D.C.: Pew Forum on Religion & Public Life, 2018), 21.

⁷ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2020), 75-78.

⁸ Tony Jones, *The New Christians: Dispatches from the Emergent Frontier* (San Francisco: Jossey-Bass, 2018), 142.

Beberapa studi telah mengeksplorasi peran seni, musik, dan narasi dalam membangun pengalaman liturgis yang lebih bermakna bagi generasi Milenial dan Z.⁹ Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gereja dapat secara efektif menyusun liturgi yang tetap mempertahankan substansi teologis yang kuat sambil tetap menarik bagi generasi muda. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pengembangan model liturgi hibrida, yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi berbasis teknologi.¹⁰ Model ini memungkinkan gereja untuk tetap menjaga identitas spiritualnya sembari memberikan ruang bagi jemaat muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah.

Tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa meskipun pembaruan liturgi telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai dampak jangka panjang dari perubahan tersebut terhadap pembentukan spiritual generasi muda. Selain itu, terdapat perdebatan mengenai apakah perubahan liturgi benar-benar meningkatkan keterlibatan jemaat atau justru sekadar menjadi bentuk adaptasi pragmatis terhadap tren sosial tanpa memberikan dampak yang mendalam terhadap kehidupan rohani jemaat.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembaruan liturgi dapat dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menarik bagi generasi Milenial dan Z, tetapi juga tetap memperkuat fondasi spiritual dan teologis gereja.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembaruan liturgi yang dapat menjembatani tradisi dan inovasi dalam rangka menjawab dinamika generasi Milenial dan Z. Studi ini menawarkan perspektif yang menyoroti pendekatan teologis dan praktis dalam mengembangkan model liturgi yang relevan dan berdaya tahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kritis terhadap bagaimana gereja dapat secara efektif mengadaptasi liturginya tanpa kehilangan identitas teologisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi gereja, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi liturgi yang lebih inklusif dan kontekstual.

TINJAUAN LITERATUR

Generasi Milenial dan Z memiliki pola pikir, kebutuhan spiritual, dan cara berinteraksi dengan agama yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yang mendorong gereja untuk

⁹ Lester Ruth, *Flow: The Ancient Way to Do Contemporary Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2017), 101-103.

¹⁰ Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 54-114.

¹¹ Robert Wuthnow, *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion* (Princeton: Princeton University Press, 2019), 76-80.

mempertimbangkan adaptasi dalam praktik ibadahnya. Studi terdahulu menunjukkan bahwa inovasi dalam liturgi dapat meningkatkan keterlibatan jemaat muda, namun masih terdapat tantangan dalam menemukan keseimbangan antara pembaruan dan kesinambungan teologis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami berbagai perspektif akademik mengenai transformasi liturgi dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum banyak dieksplorasi.

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup dua konsep utama: teori partisipasi liturgis dan teori inkulturasi ibadah. Teori partisipasi liturgis menekankan pentingnya keterlibatan aktif jemaat dalam ibadah untuk menciptakan pengalaman spiritual yang bermakna.¹² Pendekatan ini menunjukkan bahwa liturgi bukan hanya ritual pasif, tetapi juga ekspresi iman yang memungkinkan interaksi dan refleksi dari peserta ibadah.¹³ Sementara itu, teori inkulturasi ibadah menyoroti bagaimana gereja dapat mengadaptasi liturginya agar tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berkembang.¹⁴ Dengan menerapkan teori ini, gereja dapat mengakomodasi perbedaan generasi dalam pemahaman dan ekspresi iman tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang mendasari ibadah Kristen.

Berbagai penelitian terapan sebelumnya telah mengeksplorasi dampak pembaruan liturgi terhadap keterlibatan jemaat muda. Studi oleh Kinnaman dan Matlock menemukan bahwa gereja yang menerapkan pendekatan ibadah yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi mengalami peningkatan partisipasi dari generasi Milenial dan Z.¹⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Powell et al. mengungkapkan bahwa penggunaan elemen visual dan interaktif dalam ibadah dapat memperdalam pengalaman spiritual jemaat muda serta meningkatkan keterikatan mereka dengan komunitas gereja.¹⁶ Namun, meskipun pendekatan inovatif ini menunjukkan hasil positif, masih belum ada kesepakatan akademik mengenai bagaimana pembaruan liturgi dapat dirancang tanpa menghilangkan aspek teologis yang mendalam dari ibadah.

Meskipun banyak penelitian telah menelaah transformasi liturgi dalam konteks gereja modern, masih terdapat kesenjangan akademik yang signifikan. Sebagian besar studi lebih

¹² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 58-60.

¹³ Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*.

¹⁴ Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship*.

¹⁵ David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*.

¹⁶ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*.

berfokus pada aspek pragmatis, seperti peningkatan jumlah jemaat yang berpartisipasi dalam ibadah setelah adanya perubahan dalam liturgi. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menelaah dampak jangka panjang dari perubahan ini terhadap pemahaman teologi jemaat dan pertumbuhan iman mereka. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang membandingkan efektivitas berbagai model liturgi hibrida yang menggabungkan elemen tradisional dan inovatif sebagai strategi optimal untuk menjembatani perbedaan generasi.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan akademik dengan mengeksplorasi strategi pembaruan liturgi yang mempertahankan fondasi teologis gereja sekaligus relevan bagi generasi Milenial dan Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif bagi akademisi dan pemimpin gereja dalam merancang liturgi inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya menarik bagi jemaat muda tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pembaruan liturgi gereja dalam menjawab dinamika generasi Milenial dan Z. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan teologis dalam konteks tertentu.¹⁷ Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali secara komprehensif bagaimana gereja menyesuaikan liturginya agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda, serta bagaimana transformasi tersebut berdampak terhadap pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam ibadah.

Dalam mengimplementasikan studi kasus ini, desain eksploratif kualitatif diterapkan untuk menggali strategi pembaruan liturgi di gereja- gereja yang telah melakukan perubahan dalam praktik ibadah mereka.¹⁸ Fokus utama penelitian ini adalah memahami model liturgi yang diterapkan, tantangan dalam proses perubahan, serta dampaknya terhadap keterlibatan generasi Milenial dan Z. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait liturgi gereja.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

¹⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: SAGE, 2018), 2-5.

¹⁸ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE, 2021), 55-58.

Observasi dilakukan dengan menghadiri ibadah gereja yang telah mengalami pembaruan liturgi guna mencatat interaksi jemaat serta mengevaluasi elemen ibadah yang menarik bagi generasi Milenial dan Z.¹⁹ Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemimpin gereja, jemaat muda, serta teolog yang memiliki keahlian dalam liturgi dan transformasi gerejawi. Pendekatan ini bertujuan menggali secara lebih mendalam motivasi, harapan, serta tantangan yang muncul dalam implementasi perubahan liturgi. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah kebijakan gereja, bahan liturgis, serta materi yang digunakan dalam ibadah, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan model liturgi yang diterapkan.

Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam penelitian.²⁰ Melalui pendekatan ini, pola-pola yang relevan dalam pembaruan liturgi dapat diidentifikasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dapat dipetakan secara lebih sistematis. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan data wawancara dan dokumen, sehingga keakuratan interpretasi dapat dipastikan.²¹ Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika perubahan liturgi serta implikasinya bagi keterlibatan jemaat muda.

Sebagai penelitian kualitatif, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh gereja, tetapi lebih berfokus pada pemberian wawasan mendalam mengenai konteks tertentu. Selain itu, keterbatasan dalam akses terhadap gereja yang belum melakukan pembaruan liturgi dapat membatasi ruang lingkup perbandingan yang lebih luas. Meskipun demikian, dengan pendekatan studi kasus yang sistematis, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika transformasi liturgi gereja di era modern.

HASIL

Identifikasi Tantangan dalam Liturgi Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tantangan utama dalam liturgi konvensional menghambat keterlibatan generasi Milenial dan Z dalam ibadah gereja. Format

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE, 2020), 72-75.

²⁰ Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE, 2022), 89-91.

²¹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: Routledge, 2019), 147-150.

ibadah yang cenderung kaku dan repetitif sering kali tidak sejalan dengan pola interaksi spiritual jemaat muda yang lebih dinamis dan partisipatif. Struktur ibadah tradisional, yang didesain untuk memberikan stabilitas dan kesinambungan, terkadang kurang memberikan ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan iman mereka secara lebih personal. Akibatnya, banyak generasi muda merasa kurang terlibat secara emosional dan intelektual dalam ibadah. Selain itu, pendekatan yang lebih bersifat satu arah, di mana pemimpin gereja memiliki peran dominan, membatasi kemungkinan partisipasi aktif jemaat dalam liturgi. Tantangan ini menuntut gereja untuk mengevaluasi kembali pendekatan liturginya agar dapat mencerminkan kebutuhan spiritual jemaat tanpa mengorbankan substansi teologisnya.

Salah satu kendala utama adalah kekakuan format ibadah yang kurang menarik bagi generasi muda. Liturgi tradisional sering kali mengikuti pola tetap dan repetitif, yang bagi generasi sebelumnya dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai gereja, namun bagi Milenial dan Z dapat terasa monoton dan kurang relevan dengan konteks kehidupan mereka.²² Struktur ibadah yang kaku ini berpotensi mengurangi minat dan keterlibatan jemaat muda dalam mengikuti rangkaian ibadah secara penuh.²³

Minimnya partisipasi jemaat dalam liturgi tradisional menjadi faktor lain yang menghambat keterlibatan aktif generasi muda. Ibadah gereja konvensional umumnya bersifat satu arah, di mana pemimpin ibadah memiliki peran dominan dalam seluruh rangkaian liturgi, sementara jemaat berperan sebagai pendengar atau pengikut pasif.²⁴ Model ibadah ini tidak sesuai dengan pola komunikasi generasi muda yang lebih interaktif dan kolaboratif. Studi oleh Kinnaman dan Matlock menunjukkan bahwa jemaat muda lebih tertarik pada format ibadah yang memungkinkan keterlibatan aktif, baik dalam bentuk diskusi, refleksi, maupun ekspresi kreatif lainnya.²⁵ Oleh karena itu, tantangan utama dalam liturgi konvensional adalah bagaimana mengubah paradigma ibadah agar lebih inklusif dan partisipatif tanpa mengorbankan esensi spiritual yang mendalam.

Model Pembaruan Liturgi yang Efektif

Penelitian ini mengidentifikasi model pembaruan liturgi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi Milenial dan Z. Strategi yang diterapkan mencakup

²² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

²³ Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*.

²⁴ Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship*.

²⁵ David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*.

integrasi teknologi, format ibadah yang lebih partisipatif, serta pemanfaatan musik dan ekspresi kreatif. Penggunaan multimedia dan live streaming memungkinkan akses ibadah lebih luas, sementara aplikasi interaktif membantu jemaat dalam pemahaman spiritual. Selain itu, pendekatan diskusi dan refleksi dalam liturgi memberikan ruang bagi jemaat untuk terlibat aktif. Musik kontemporer dan elemen kreatif lain juga berperan dalam membangun suasana ibadah yang lebih inklusif. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang relevan tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Salah satu strategi utama yang telah diimplementasikan dengan sukses di berbagai gereja adalah integrasi teknologi dalam ibadah. Penggunaan multimedia, live streaming, serta aplikasi Alkitab interaktif memungkinkan jemaat untuk lebih mudah mengakses ibadah, baik secara fisik maupun virtual. Studi oleh Campbell menunjukkan bahwa digitalisasi ibadah dapat meningkatkan konektivitas spiritual dan memperluas jangkauan gereja bagi jemaat muda yang cenderung lebih aktif di platform digital.²⁶ Selain itu, penggunaan visualisasi, proyeksi teks, serta konten audiovisual dalam ibadah dapat memperkaya pengalaman liturgi dan membantu jemaat memahami pesan spiritual dengan lebih mendalam.

Selain pemanfaatan teknologi, pembaruan liturgi juga melibatkan perubahan dalam format ibadah agar lebih partisipatif. Beberapa gereja telah menerapkan pendekatan diskusi kelompok, refleksi bersama, serta sesi interaktif yang memungkinkan jemaat menyampaikan pengalaman spiritual mereka secara lebih terbuka. Model ini didukung oleh penelitian Powell et al., yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam ibadah meningkatkan pemahaman spiritual serta memperkuat koneksi emosional jemaat dengan komunitas gereja.²⁷ Dengan memberikan ruang bagi jemaat untuk berkontribusi dalam ibadah, gereja dapat menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan bermakna.

Musik dan ekspresi kreatif juga menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam pembaruan liturgi. Generasi Milenial dan Z lebih tertarik pada bentuk ibadah yang melibatkan seni, musik kontemporer, dan media ekspresif lainnya. Beberapa gereja telah mengadopsi format ibadah dengan musik yang lebih variatif, mencakup genre yang lebih modern dan relevan dengan selera generasi muda. Studi oleh Ruth menunjukkan bahwa musik dalam ibadah memiliki peran penting dalam membangun suasana penyembahan yang lebih inklusif dan emosional.²⁸ Oleh karena itu, penggabungan elemen seni dan kreativitas dalam liturgi bukan

²⁶ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

²⁷ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*.

²⁸ Lester Ruth, *Flow: The Ancient Way to Do Contemporary Worship*.

hanya sebagai upaya estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat dimensi spiritual jemaat.

Respons Jemaat terhadap Pembaruan Liturgi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembaruan liturgi membawa dampak positif terhadap keterlibatan serta pemahaman spiritual jemaat muda. Gereja-gereja yang menerapkan ibadah berbasis teknologi dan interaksi aktif mengalami peningkatan kehadiran jemaat serta partisipasi dalam berbagai aspek pelayanan. Jemaat muda lebih antusias dalam mengikuti ibadah yang melibatkan diskusi, refleksi, dan penggunaan multimedia. Selain itu, model ibadah yang fleksibel memungkinkan mereka lebih terhubung secara emosional dan intelektual dengan pesan spiritual. Keberagaman ekspresi dalam liturgi, seperti musik kontemporer dan seni visual, juga memberikan pengalaman yang lebih bermakna. Banyak pemimpin gereja melaporkan bahwa inovasi ini tidak hanya menarik generasi muda tetapi juga memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan. Pembaruan ini memungkinkan interaksi yang lebih erat antara pemimpin gereja dan jemaat, sehingga tercipta ruang dialog yang lebih terbuka dalam kehidupan bergereja. Model ibadah yang lebih dinamis ini menjadi alternatif bagi jemaat muda yang sebelumnya kurang tertarik pada liturgi tradisional. Dengan demikian, pembaruan liturgi tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual jemaat dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan keterlibatan terlihat dalam jumlah kehadiran jemaat muda yang lebih stabil dan meningkat setelah diterapkannya pembaruan liturgi. Selain itu, mereka juga lebih aktif dalam kegiatan gereja, seperti kelompok diskusi Alkitab, pelayanan sosial, serta produksi konten digital untuk mendukung ibadah. Studi oleh Wuthnow menegaskan bahwa inovasi dalam praktik ibadah dapat memperkuat hubungan jemaat dengan komunitas gereja dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.²⁹

Dari perspektif pemimpin gereja, pembaruan liturgi juga dianggap sebagai solusi yang relevan untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Beberapa pemimpin gereja menyatakan bahwa model ibadah yang lebih fleksibel dan adaptif memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak jemaat muda tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip teologis gereja.³⁰ Evaluasi yang dilakukan terhadap implementasi model pembaruan liturgi juga menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi pendekatan inovatif cenderung memiliki

²⁹ Robert Wuthnow, *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion*.

³⁰ William Dyrness, *Theology and the Arts: Engaging Faith* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 147-150.

komunitas yang lebih solid, dengan jemaat yang lebih terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan liturgi memiliki dampak positif terhadap keterlibatan jemaat muda, baik dari segi kehadiran, partisipasi dalam kegiatan gereja, maupun pemahaman spiritual mereka. Dengan demikian, strategi pembaruan liturgi yang berbasis teknologi, partisipasi aktif, serta ekspresi kreatif dapat menjadi model yang efektif dalam menjawab dinamika generasi Milenial dan Z di gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Implikasi Teologis dari Pembaruan Liturgi

Pembaruan liturgi di era modern menghadirkan dilema antara inovasi dan pemeliharaan esensi teologi liturgi. Inovasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek teologis dapat menyebabkan pergeseran nilai ibadah dari spiritualitas yang mendalam menjadi sekadar ekspresi budaya. Sebaliknya, mempertahankan tradisi tanpa adaptasi dapat menghambat keterlibatan jemaat muda yang mencari makna ibadah yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi pembaruan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap mengakar pada prinsip-prinsip doktrinal yang telah mapan.³¹

Pendekatan yang terlalu kaku dalam mempertahankan format liturgi berisiko menciptakan jarak antara generasi muda dan praktik ibadah gereja. Banyak jemaat muda yang merasa bahwa ibadah konvensional kurang memberikan ruang untuk refleksi personal dan interaksi yang lebih mendalam dengan iman mereka. Dalam konteks ini, pembaruan liturgi bukan hanya sekadar upaya modernisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menghidupkan kembali pengalaman spiritual jemaat melalui model ibadah yang lebih dinamis. Oleh sebab itu, gereja perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pemeliharaan tradisi dan pengembangan liturgi yang dapat menjangkau kebutuhan spiritual generasi masa kini.

Dampak pembaruan terhadap pemahaman iman dan pengalaman ibadah adalah aspek penting tidak dapat diabaikan. Studi oleh Smith menunjukkan bahwa perubahan dalam liturgi dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dengan mengaktifkan partisipasi mereka dalam ibadah.³² Liturgi yang interaktif memungkinkan jemaat untuk lebih memahami nilai-nilai spiritual melalui refleksi dan keterlibatan langsung. Sebaliknya, perubahan yang dilakukan

³¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*.

³² Christian Smith dan Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*.

tanpa mempertimbangkan dasar teologis yang kuat dapat menimbulkan kebingungan teologis di kalangan jemaat dan melemahkan makna sakramental dalam ibadah. Oleh sebab itu, setiap pembaruan harus tetap berakar pada prinsip-prinsip teologi yang telah mapan dalam tradisi gereja.

Dinamika Pembaruan Liturgi di Berbagai Denominasi

Penerapan pembaruan liturgi di berbagai denominasi tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh karakteristik teologis dan struktural masing-masing gereja. Gereja Protestan umumnya lebih terbuka terhadap inovasi liturgis, terutama dalam komunitas gereja independen dan non-denominasi yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyesuaikan praktik ibadah dengan kebutuhan jemaat.³³ Pembaruan dalam gereja Protestan sering kali menekankan pendekatan partisipatif, yang memungkinkan jemaat untuk berperan lebih aktif dalam berbagai aspek ibadah, termasuk penggunaan teknologi digital dan ekspresi kreatif dalam penyembahan. Namun, dalam beberapa tradisi Protestan yang lebih konvensional, terdapat kekhawatiran bahwa perubahan liturgi yang terlalu cepat dapat mengaburkan identitas teologis dan mengganggu kesinambungan tradisi gereja.

Sebaliknya, gereja Katolik cenderung lebih berhati-hati dalam mengadopsi perubahan liturgi, mengingat kuatnya pengaruh hierarki gerejawi dan peran magisterium dalam mengatur tata ibadah. Tradisi liturgi Katolik berakar dalam praktik yang telah berkembang selama berabad-abad dan dijaga ketat melalui doktrin resmi gereja. Meskipun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, terdapat usaha untuk memperkenalkan elemen pembaruan, seperti peningkatan keterlibatan jemaat dalam respons liturgis serta adaptasi bahasa dan musik ibadah agar lebih dekat dengan komunitas lokal. Sementara itu, gereja Evangelikal lebih berfokus pada pengalaman spiritual personal dalam ibadah, dengan menekankan unsur khotbah yang inspiratif dan musik yang emosional sebagai sarana utama dalam membangun koneksi dengan jemaat. Dalam banyak kasus, gereja Evangelikal lebih mudah menerima perubahan, terutama dalam hal format penyembahan, karena pendekatan mereka yang lebih pragmatis dan berbasis relevansi budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap perubahan dalam liturgi meliputi aspek teologis, kultural, dan sosial. Sebagian jemaat lebih menerima pembaruan ketika perubahan tersebut dianggap memperkaya pengalaman spiritual mereka tanpa menghilangkan makna esensial ibadah. Namun, ada pula kelompok yang menolak

³³ Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship*.

perubahan karena merasa bahwa inovasi dapat menggeser makna liturgi dari aspek sakral menjadi sekadar ekspresi budaya.³⁴ Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan dialogis diperlukan agar gereja dapat menerapkan pembaruan yang dapat diterima oleh berbagai kelompok dalam jemaat.

Strategi Implementasi Pembaruan Liturgi yang Berkelanjutan

Agar pembaruan liturgi dapat berlangsung secara berkelanjutan, gereja perlu menerapkan langkah-langkah yang memungkinkan fleksibilitas tanpa mengorbankan makna teologisnya. Strategi bertahap adalah pendekatan yang efektif, di mana perubahan diterapkan secara perlahan dan dievaluasi di setiap tahap. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sekaligus memastikan bahwa setiap inovasi tetap berakar pada nilai-nilai iman yang fundamental. Gereja dapat memulai dengan menambahkan elemen baru secara eksperimen, seperti penggunaan multimedia dalam penyampaian firman atau penyertaan elemen interaktif dalam ibadah, yang dapat meningkatkan keterlibatan jemaat tanpa menghilangkan struktur liturgi yang telah ada.

Selain pendekatan bertahap, keberlanjutan pembaruan liturgi juga bergantung pada keterlibatan aktif jemaat dalam proses perubahan. Model ibadah yang memberi ruang bagi partisipasi jemaat, seperti diskusi kelompok setelah khotbah atau refleksi terbuka dalam peribadatan, memungkinkan adanya interaksi yang lebih mendalam dengan pesan spiritual. Gereja juga perlu mengembangkan mekanisme evaluasi yang memungkinkan umpan balik dari jemaat untuk menilai efektivitas perubahan yang telah diterapkan. Dengan demikian, pembaruan liturgi tidak hanya menjadi respons terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan gerejawi yang lebih dinamis dan inklusif.

Peran kepemimpinan gereja sangat penting dalam mengelola perubahan ini. Pemimpin gereja harus mampu memberikan pemahaman yang jelas kepada jemaat mengenai alasan teologis dan praktis di balik setiap pembaruan yang dilakukan. Selain itu, keterlibatan jemaat dalam proses perubahan juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembaruan liturgi. Dengan demikian, gereja dapat menciptakan ibadah yang lebih kontekstual dan tetap menjaga integritas iman Kristen.

³⁴ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*.

KESIMPULAN

Studi ini menyoroti tantangan dan peluang dalam pembaruan liturgi gereja sebagai respons terhadap dinamika generasi Milenial dan Z. Temuan utama menunjukkan bahwa kekakuan format ibadah tradisional menjadi hambatan dalam menarik keterlibatan jemaat muda, sementara inovasi dalam liturgi, seperti integrasi teknologi, partisipasi aktif jemaat, serta ekspresi kreatif, memberikan peluang bagi revitalisasi spiritual. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan liturgi bukan sekadar modernisasi ibadah, tetapi merupakan strategi teologis yang memungkinkan gereja menjangkau generasi muda tanpa kehilangan substansi iman Kristen. Pembaruan yang diterapkan secara bertahap dan berbasis evaluasi terbukti lebih efektif dalam menciptakan keseimbangan antara tradisi dan relevansi kontemporer. Dalam konteks spiritualitas kekristenan di era digital, penelitian ini mengungkap bahwa teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengalaman ibadah yang lebih inklusif dan interaktif. Namun, tantangan utama adalah memastikan bahwa inovasi digital tidak menggeser makna sakral ibadah menjadi sekadar konsumsi konten. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi yang memungkinkan teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkuat iman, bukan sekadar media komunikasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas generasi Milenial dan Z lebih berorientasi pada keterlibatan aktif dan refleksi personal, yang menuntut gereja untuk lebih terbuka dalam mendefinisikan kembali peran jemaat dalam ibadah.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh individu maupun komunitas gereja. Pertama, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dalam liturgi, seperti diskusi reflektif setelah khotbah, penggunaan media digital yang mendukung pemahaman iman, serta keterlibatan jemaat dalam penyusunan elemen ibadah. Kedua, kepemimpinan gereja harus memainkan peran aktif dalam mengelola perubahan dengan memberikan pemahaman teologis yang jelas kepada jemaat mengenai esensi dari setiap inovasi liturgis. Ketiga, pentingnya menciptakan mekanisme evaluasi dan umpan balik dari jemaat agar pembaruan liturgi dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan spiritual komunitas tanpa mengorbankan identitas teologis gereja. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur akademik adalah memperkaya diskusi mengenai hubungan antara liturgi, generasi muda, dan teknologi dalam konteks gerejawi. Studi ini memberikan perspektif bahwa pembaruan liturgi harus dipahami sebagai bagian dari dinamika teologi praktis yang terus berkembang, bukan sekadar respons pragmatis terhadap perubahan sosial. Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana gereja dapat

memanfaatkan perkembangan teknologi secara teologis bertanggung jawab. Fokus pengembangan penelitian selanjutnya dapat mencakup dampak jangka panjang pembaruan liturgi terhadap formasi iman jemaat, perbandingan penerapan liturgi inovatif di berbagai tradisi gerejawi, serta pengaruh digitalisasi ibadah terhadap kehidupan spiritual individu dalam jangka panjang. Dengan pendekatan ini, gereja dapat terus beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai persekutuan rohani yang hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Root. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Bradshaw, Paul F. *The Search for the Origins of Christian Worship*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE, 2022.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York, NY: Routledge, 2020.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, NY: SAGE, 2021.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge, 2019.
- Dyrness, William. *Theology and the Arts: Engaging Faith*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Jones, Tony. *The New Christians: Dispatches from the Emergent Frontier*. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.
- Kinnaman, David, dan Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles, CA: SAGE, 2020.
- Pew Research Center. *Religion Among the Millennials*. Washington, DC: Pew Forum on Religion & Public Life, 2018.
- Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2019.

- Ruth, Lester. *Flow: The Ancient Way to Do Contemporary Worship*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2017.
- Smith, Christian, dan Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. New York, NY: Oxford University Press, 2019.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Wuthnow, Robert. *After the Baby Boomers: How Twenty- and Thirty-Somethings Are Shaping the Future of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2019.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles, CA: SAGE, 2018.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.